

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang disabilitas merupakan suatu permasalahan sosial yang tak lekang oleh waktu. Merujuk pada estimasi data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencapai 1,5% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa. Angka tersebut tentu bukanlah jumlah yang sedikit.

Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Selain itu di dalam Undang- Undang tersebut menjelaskan ragam kedisabilitasan salah satunya disabilitas netra yang tergolong dalam penyandang disabilitas sensorik.

Disabilitas netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam indera penglihatannya. Persatuan Tunanetra Indonesia / Pertuni, 2004 (dalam Ardhi Widjaya, 2013:11) menyatakan bahwa tunanetra merupakan seseorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau dikatakan sebagai buta total hingga yang masih memiliki sisa penglihatan atau dikatakan sebagai *low vision* tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan berukuran 12 point

dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata disebut dengan orang tunanetra. Disabilitas sensorik netra saat ini menempati urutan pertama di antara semua kategori disabilitas lainnya dalam hal *limiting condition* (Susenas, 2006). Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan kemampuan penglihatan dan kemampuan mobilisasi penyandang tunanetra. Menurut Sutjihati Somantri (2007:66-67) secara ilmiah ketunanetraan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal biasanya erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.

Ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sangat mempengaruhi kehidupannya. Tidak jarang keluarga dari penyandang disabilitas menyembunyikan, merasa malu hingga tidak percaya pada penyandang disabilitas. Mereka menganggap bahwa kedisabilitasan dari anggota keluarganya tersebut merupakan sebuah kekurangan yang tidak bisa diatasi. Begitu pula dengan masyarakat sekitar sering menganggap disabilitas merupakan suatu penyakit dan memandang sebelah mata para penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas tidak bisa berfungsi secara sosial. Penyandang disabilitas tentu membuat penyandang disabilitas merasa berkecil hati dan khawatir dengan masa depan mereka. Akibatnya, penyandang disabilitas tidak dapat mengekspresikan dan mengembangkan kemampuannya.

Termuat dalam Undang-Undang No.08 Tahun 2016 bahwa penyandang disabilitas tetap memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan unit layanan disabilitas yang merupakan institusi maupun lembaga rehabilitasi sosial yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas. Tujuan dari adanya lembaga rehabilitasi sosial penyandang disabilitas ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari.

Salah satu instansi yang melaksanakan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas sensorik netra yaitu Panti Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan. Panti Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan merupakan unit pelaksana teknis dinas provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai kewenangan memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra dan fisik. Pusat rehabilitasi ini menampung penyandang disabilitas dengan berbagai latar belakang. Termasuk penyandang disabilitas yang mengalami pengalaman buruk dengan lingkungan tempat tinggalnya. Panti rehabilitasi ini bekerja sama dengan Dinas Sosial di setiap kabupaten dalam proses rekrutmen klien. Panti ini juga menerima laporan dari masyarakat umum terkait adanya penyandang disabilitas yang kemudian akan dilakukan validasi dan *home visit*.

Setelah masa rehabilitasi sosial berakhir, penyandang disabilitas yang telah lulus akan dipulangkan kembali kepada keluarga mereka dan akan melakukan proses reintegrasi. Mereka akan kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan mereka kembali. Menurut Soerdjono Soekanto (dalam buku Sosiologi Suatu

Pengantar, 2013) mengatakan reintegrasi sosial ini merupakan proses pembentukan kembali norma-norma serta nilai-nilai yang baru. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan. Penyandang disabilitas dapat membentuk kembali nilai-nilai baru dalam membuktikan perkembangan kemampuan yang mereka miliki kepada keluarga bahkan masyarakat di luar panti.

Banyak penyandang disabilitas yang merasa nyaman berada di panti dan mengalami kekhawatiran pada proses reintegrasi. Hal ini dikarenakan sebelum memasuki panti, mereka mendapatkan pengalaman buruk di lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti diskriminasi, pengurangan dan pengekangan bahkan tidak diterima oleh keluarga mereka sehingga harus masuk kembali ke panti. Karena itu penyandang disabilitas sensorik netra maupun keluarga tentu harus memiliki kesiapan dalam menghadapi masa reintegrasi. Menurut Yusnawati (2007, halaman 11) kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah berhasil mencapai tahapan tertentu atau dikonotasikan sebagai suatu kondisi kematangan fisik, psikologis, spiritual dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa kesiapan seseorang dapat dinilai berdasarkan adanya kematangan dari aspek fisik, psikologis, spiritual dan keterampilan. Keempat aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Jamies Drever (dalam Slameto 2010:59) *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Thorndike (dalam Slameto, 2010:114) menambahkan kesiapan merupakan salah satu prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya.

Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesiapan dari penyandang disabilitas dalam proses reintegrasi yang berarti bahwa apakah mereka sudah siap jika dikembalikan ke masyarakat dan keluarga. Dan serta kesiapan dari keluarga yang berarti bahwa apakah keluarga sudah siap untuk menerima keluarga mereka yang merupakan penyandang disabilitas untuk kembali bersosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesiapan dari penyandang disabilitas dan keluarga dalam menghadapi proses reintegrasi sangat penting. Hal ini dikarenakan kondisi ini akan berdampak jangka panjang pada masa depan terutama penyandang disabilitas nantinya apabila penyandang disabilitas merasa takut, cemas dan khawatir dengan masa depannya. Hal ini juga akan berpengaruh dan mengganggu keberlangsungan proses rehabilitasi sosial. Karena itu, kesiapan pada penyandang disabilitas dan keluarga ini sangat penting diperhatikan agar penyandang disabilitas mampu melanjutkan hidupnya tanpa rasa takut yang berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari latar belakang serta fenomena masalah yang telah diuraikan peneliti menjadi satu alasan ketertarikan peneliti dalam konteks pekerja sosial untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kesiapan penyandang disabilitas sensorik netra dalam menghadapi reintegrasi pasca proses rehabilitasi sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik "Fajar Harapan" Kalimantan Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Kesiapan Penyandang Disabilitas Netra dan Keluarga dalam Menghadapi Reintegrasi Pasca Rehabilitasi Sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik (PRSPDNF) Fajar Harapan Kalimantan Selatan?" Selanjutnya perumusan masalah ini dirinci ke dalam beberapa sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga?
2. Bagaimana kesiapan fisik penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi?
3. Bagaimana kesiapan mental penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi?
4. Bagaimana kesiapan spiritual penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi?
5. Bagaimana kesiapan keterampilan penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga
2. Kesiapan fisik penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi
3. Kesiapan mental disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi

4. Kesiapan spiritual penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi
5. Kesiapan keterampilan penyandang disabilitas sensorik netra dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi pasca rehabilitasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan, kontribusi, dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya terutama dalam ilmu pekerjaan sosial dengan bidang disabilitas khususnya sensorik netra. Penelitian ini juga dapat menjadi pembuka dalam penelitian berikutnya yang serupa.

2. **Manfaat Praktik**

Penelitian ini secara praktik diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pemecahan masalah kesiapan penyandang disabilitas dan keluarga dalam masa reintegrasi dan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program dalam proses rehabilitasi sosial. Manfaat yang diperoleh oleh peneliti berupa pengalaman untuk melatih kemampuan untuk mengaplikasikan teori yang didapat dari perkuliahan di dunia nyata atau masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak panti dalam meningkatkan kesiapan anak penyandang disabilitas dan keluarga dalam menghadapi reintegrasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menggambarkan pembahasan yang disajikan peneliti.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah;

perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu;

teori yang relevan dengan penelitian meliputi tinjauan tentang kesiapan, penyandang disabilitas, tuna netra, keluarga, reintegrasi, rehabilitasi sosial dan relevansi masalah dengan ilmu pekerjaan sosial; kerangka pikir yang menggambarkan alur pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian;

Penjelasan istilah; penjelasan latar penelitian; sumber data dan cara menentukan sumber data; teknik pengumpulan data; pemeriksaan keabsahan data; teknik analisis data; jadwal dan langkah langkah penelitian

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran

lokasi penelitian; hasil penelitian yang meliputi karakteristik informan, aspek kesiapan berupa kondisi fisik, mental, spiritual dan keterampilan, rekapitulasi hasil penelitian; pembahasan yang meliputi analisis masalah dan kebutuhan; analisis sistem sumber.



BAB V : USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran; nama program; tujuan; sasaran program; pelaksana program; pengorganisasian program; metode dan teknik; kegiatan yang dilakukan; langkah-langkah pelaksanaan; rencana anggaran biaya; analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran guna laksana dan